



## Kontribusi *Riverside Forest* Sebagai Aliran *Punk Football* Terhadap Industri Sepak Bola Di Kota Bandung

Volume 16 Issue 2  
(Oktober, 2025)

e-ISSN 2716-5191  
doi: 10.30997/jsh.v16i2.19986

Haekal Mugits Bachtiar

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung  
Djati Bandung

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received: 23-06-2025

Revised version received: 25-06-2025

Accepted: 28-10-2025

Available online: 28-10-2025

**Keywords:**

*Punk Football, Riverside Forest, Football Industry*

**How to Cite:**

APA Style 7th

**Corresponding Author:**

Name: Haekal Mugits Bachtiar

Email: haekalmugits@gmail.com

### ABSTRACT

*Punk Football is a subcultural phenomenon born from the meeting of two cultural elements: the rebellious spirit of punk and the passion for soccer. Riverside Forest is an alternative club to the chaos of Indonesian football. The majority of the club's funding is collectively funded by its supporters. The purpose of this research is to be able to describe the history and contribution of Riverside Forest to the soccer industry in Bandung City in 2021-2023. The method used is the historical research method which has four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The club's philosophy is inseparable from criticism of the commercialization of modern football and their focus on building inclusive and community-based football with its supporters. Bird Dead Brigade (BDB) and Riverside Forest itself have a crucial role in shaping local identity and making a real contribution to the football industry. As key elements in the soccer ecosystem, they are not only fans, but also social actors that connect the sport to the cultural values, history, and pride of Bandung. Both Bird Dead Brigade (BDB) and Riverside Forest FC contribute significantly to the soccer industry, especially in Bandung. Their presence at the stadium drives ticket, merchandise and sponsorship revenue.*

Available online at [ojs.unida.ac.id/JSH/](https://ojs.unida.ac.id/JSH/)  
Copyright (c) 2023 by Jurnal Sosial Humaniora



## 1. Introduction

Sepak bola merupakan olahraga yang digemari berbagai kelompok demografi di Indonesia. Banyak permainan olahraga sepak bola yang dikembangkan di dunia bisnis sebelum diperkenalkan ke liga profesional Indonesia (Dafa et al, 2022). Industri olahraga sepak bola merupakan kegiatan bisnis yang dijalankan oleh mereka yang mengejar keuntungan sebesar-besarnya, dan kegiatan untuk mengembangkan bisnis industri olahraga tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk. Permainan ini dimainkan di sebagian besar wilayah perkotaan dan pedesaan dan mudah ditemukan, terlepas dari ras, suku, agama, atau wilayah. Hal ini membuka peluang bagi para pengusaha yang membuka toko perlengkapan sepak bola untuk lebih mengembangkan usaha ekonominya. Sepak bola dimainkan oleh banyak perusahaan di berbagai kalangan, tanpa memandang usia dan jenis kelamin (Larasati et al, 2023). Industri olah raga sepak bola merupakan salah satu tujuan kemakmuran negeri ini. Bahkan ada yang memperkirakan pertumbuhan ekonomi akan semakin maju dan prestasi olahraga akan semakin canggih, terbukti dengan seluruh infrastruktur akan lebih mudah dirawat (Fitria Yulianto, 2018).

Konsep industri sepak bola pada hakikatnya adalah bagaimana sepak bola secara keseluruhan dapat memberi manfaat bagi semua orang yang terlibat, mulai dari pemain, panitia penyelenggara, klub, hingga penggemar sepak bola sebagai tontonan. Klub dapat menggunakan berbagai aset klub untuk mendapatkan keuntungan (Kennedy, 2014). Perusahaan swasta yang menjual pemain, menjual kartu remi, menjual penjualan lainnya, dan menyediakan sumber daya minat atau periklanan. Industri sepak bola sebagai salah satu industri olahraga dapat memberikan dampak non-ekonomi terhadap bidang sosial dan budaya, seperti memperkuat dan memajukan negara di kancah internasional sehingga mengubah citra negara di mata dunia menjadi lebih baik. Sepak bola juga memberikan hiburan menarik bagi para penggemarnya yang menjadi faktor penting dalam menjalankan industrinya. Bagi konsumen, menonton pertandingan sepak bola merupakan suatu hiburan yang menarik (Panjaitan, 2013).

Di tengah industrialisasi sepak bola di Indonesia, muncul klub baru bernama *Riverside Forest* di Kota Bandung. Klub ini menganut ideologi *Punk Football* dan mendapat perhatian banyak media. Mereka memiliki supporter fanatik yang menjadi kekuatan dalam pengelolaan klub. Ideologi *Punk Football* yang diusung ini berbeda dari tradisi sepak bola Indonesia saat ini (Achmad et al, 2023). *Punk Football* merupakan sebuah fenomena subkultur yang lahir dari pertemuan dua unsur budaya yaitu semangat pemberontakan khas punk dan gairah kecintaan terhadap sepak bola. Pada awalnya ideologi punk hadir sebagai pengkritisi, seiring berjalannya waktu punk menjadi sebuah cara untuk menentang hirarki dan mengkritik hak istimewa sosial. Anarkisme menjadi inspirasi utama bagi perkembangan punk yang memiliki paham yang berpandangan mendukung *egaliter* dan lingkungan, serta melakukan perlawanan rasisme, dominasi perusahaan, dan seksisme (Keoghan, 2014). Seperti halnya gerakan sosial yang kuat, punk hadir dari ekspresi seni terutama musik yang diciptakan bersamaan dengan politik (Uskokovic, 2016). Sebagai subkultur, punk juga merupakan bagian dari kelompok sosial yang mempunyai praktik sosial dan ekonomi independen yang berbeda dengan aturan negara, punk menolak segala nilai dan norma yang paten di masyarakat. Fakta yang cukup penting dari ideologi punk adalah anti sikap konsumtif dan anti negara. Orang-orang yang berideologi punk sering kali terlibat dalam berbagai praktek sosial, budaya, dan bahkan politik yang condong memiliki ideologi akar rumput atau kiri serta berfokus pada kepentingan masyarakat kelas pekerja (Martin-Iverson, 2021).

Dari musik, punk mulai menjalar ke sepak bola. *Punk Football* Dianggap sebagai kekuatan revolusioner dalam olahraga kontemporer, *Punk Football* memiliki pendukung yang percaya bahwa mereka dapat memimpin klub dengan mengambil saham dalam klub,

mendirikan klub, hingga dapat menyelamatkan klub dari kepunahan (Keoghan, 2014). Pada awalnya, *Punk Football* hadir dari klub sepak bola bernama *St. Pauli* yang bertempat di Hamburg, Jerman. Klub *St. Pauli* menjadi salah satu fenomena unik dalam dunia sepak bola yang pertama kali memadukan subkultur punk dengan semangat gairah sepak bola. Sejarah ini bermula pada akhir tahun 1980-an. Seiring berjalannya waktu, *St. Pauli* menjadi lebih dari sekadar sebuah klub sepak bola. Dalam periode itu, kawasan *St. Pauli* dikenal sebagai pusat budaya alternatif, di mana komunitas punk, anarkis, dan aktivis sosial hidup berdampingan dengan dinamika kota pelabuhan yang multicultural (Curley, 2022). Gerakan ini membawa perubahan besar dalam identitas klub. *St. Pauli* tidak hanya dikenal karena permainannya di lapangan, tetapi juga karena ideologi dan komunitas suporternya yang solid. Mereka menghidupkan atmosfer stadion dengan nyanyian punk, aksi koreografinya yang kreatif, dan membawa pesan-pesan sosial yang terpampang di spanduk mereka. Pendekatan ini menarik perhatian dunia, menjadikan *St. Pauli* sebagai simbol perlawanan terhadap komersialisasi sepak bola modern (Curley, 2022).

Seiring waktu, fenomena ini menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Amerika Selatan, Eropa Timur, dan Asia. Di Indonesia sendiri, *Punk Football* mulai dikenal pada akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an, bersamaan dengan meningkatnya popularitas budaya punk di kalangan anak muda. Kota-kota seperti Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta menjadi pusat perkembangan komunitas ini. Di Bandung, misalnya, komunitas *Punk Football* tumbuh subur di tengah dinamika budaya kreatif kota tersebut, menjadikannya sebagai salah satu elemen unik dalam ekosistem sepak bola lokal (Nur et al, 2023). Salah satu klub lokal yang menganut *Punk Football* adalah *Riverside Forest*. *Riverside Forest* adalah sebuah klub sepak bola komunitas di Kota Bandung yang merepresentasikan semangat *Punk Football* secara kuat. Klub yang berdiri sejak tahun 2021 ini, bukan sekadar tim sepak bola, tetapi juga sebagai media bagi anak muda yang terinspirasi oleh nilai-nilai subkultur punk. Berdiri di tengah dinamika budaya kreatif Kota Bandung, *Riverside Forest* mengusung semangat pemberontakan, solidaritas, dan kebebasan berekspresi, yang menjadi ciri khas *Punk Football* (Achmad et al, 2023).

*Riverside Forest* bukan hanya klub yang memberikan dampak hiburan semata bagi masyarakat. Namun *Riverside Forest* juga memiliki kontribusi yang signifikan bagi industri sepak bola terutama di Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas mengenai bagaimana sejarah berdirinya klub *Riverside Forest* di Kota Bandung, lalu bagaimana perkembangan *Riverside Forest* sejak awal berdiri tahun 2021 sampai 2023, dan bagaimana kontribusi *Riverside Forest* terhadap industri sepak bola di Kota Bandung dari tahun 2021 sampai 2023.

## 2. Methods

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian Sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode penelitian sejarah ialah suatu pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lalu (Gottschalk, 1985). Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2007).

Tahapan heuristik, yaitu pencarian terhadap data dan sumber yang terkait dengan penelitian (Sjamsuddin, 2007). Dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, dan observasi. Penulis melakukan pencarian data dengan cara studi Pustaka dan wawancara. Adapun sumber yang didapatkan yaitu sumber tulisan, buku Jim Keoghan. (2014). *Punk Football: The Rise or Fan Ownership In English Football*. Brighton: Pitch Publishing. Serta artikel di media online BandungBergerak.id dan Jawa Pos. Sumber Lisan didapatkan melalui

wawancara dengan saudara Shamroog selaku pendiri *Riverside Forest* dan Yusuf Kahfi selaku suporternya yaitu Bird Death Brigade (BDB).

Dilanjutkan dengan tahapan kritik terhadap sumber dan data yang diperoleh. Kritik terdapat dua tahapan, kritik eksternal dan internal (Abdurahman, 2011). Kritik eksternal terhadap sumber dari segi fisik dengan melakukan pengecekan terhadap keaslian sumber, bersifat asli atau turunan, dan utuh atau berubah. Kritik internal dilakukan dengan cara penilaian intrinsik, penyorotan terhadap pengarang sumber, komparasi, dan korbokasi. Sumber yang didapatkan oleh penulis lolos dari tahapan kritik, sehingga sumber menjadi asli dan terpercaya.

Selanjutnya tahapan interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap sumber dan data sejarah untuk dapat merekonstruksi realitas masa lampau. Interpretasi dibagi dua, analisis dan sintesis. Analisis yaitu proses menguraikan sumber dan data sejarah yang dituntut untuk berpikir logis dengan realita yang sebenarnya sesuai kaidah ilmu sejarah. Adapun menyatukan hasil interpretasi tersebut sesuai dengan topik dan bahasan dalam penelitian disebut sintesis (Kuntowijoyo, 2018). Terakhir tahapan historiografi, penulis menyajikan hasil tulisan yang disusun secara sistematis sesuai dengan topik bahasan penelitian.

### 3. Results and Discussion

#### Sejarah Berdirinya Klub *Riverside Forest* di Kota Bandung

Pada awalnya klub ini didirikan atas dasar keresahan melihat fenomena yang terjadi pada pengelolaan klub-klub sepak bola di negara ini. *Riverside Forest* adalah klub alternatif dari carut marut nya sepak bola di Indonesia. Pendanaan mayoritas klub ini didanai secara kolektif oleh para suporternya. Tujuan dari pembentukan klub ini juga adalah sebagai budaya tanding/sarkasme, di mana sekarang telah terjadi kesenjangan antara pihak klub dan suporternya. Manajemen menganggap bahwa suporter tidak lagi sebagai elemen terpenting di dalam sebuah klub sepak bola. *Riverside Forest* berusaha membawa kembali esensi, tradisi dan gairah yang telah lama hilang, di mana sepak bola ini memang dilahirkan sebagai hiburan para kelas pekerja di akhir pekan. Klub ini bukan berbicara tentang prestasi, melainkan tentang cara bagaimana memandang sepak bola itu seperti apa yang seharusnya. Ada pesan yang coba disampaikan lewat klub yang dibentuk sekitar tahun 2021. Tujuan lain dari pembentukan klub ini adalah untuk melawan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan suporter dalam menyikapi sepak bola itu sendiri. Sebagai suporter, masih banyak hal lain yang bisa digali dan belajar, karena sejatinya literasi sangatlah penting sebelum beraksi. Jangan sampai terpuak dengan euforia yang dilakukan oleh suporter luar sana tanpa tau maksud dan tujuan yang dilalukan itu apa, itulah perlunya literasi agar masyarakat pintar memilih dan memilah mana yang cocok untuk ranah sepak bola bagi masyarakat (Khairuna, 2024).

Penamaan *Riverside Forest* sendiri memiliki filosofi yang berkaitan dengan kontur atau letak geografi klub ini didirikan. Shamroog mengatakan:

*"Riverside Forest sendiri dari kontur wilayah taman sari, dari sisi wilayah sungai cikapundung sampai taman sari itu disebut Riverside mengambil dari beberapa kamus suporter kita dari Riverside sana. Terus kalo misalnya untuk forest sendiri itu karena sama dari kontur taman sari sendiri itu banyak pohon-pohon atau hutan-hutan kotalah, bisa disebut di Babakan Siliwangi atau di beberapa wilayah yang masih ada rimbun-imbun. Kami merasa menonton sepak bola sudah tak menyenangkan lagi. Pemilik modal dan sponsor saja yang menentukan. Suara fans cuma sayup-sayup. Semacam 'escapist'-lah dari keruwetan klub yang sebelumnya kami dukung. Ideologi kami pada*

*dasarnya lebih ke DIY (do it yourself) movement di mana dari pengelolaan klub, yaitu manajemen, masih dilakukan oleh lingkup circle kami" (Shamroog, 2024).*

Dari memiliki keresahan dan perasaan yang sama itu, komunitas-komunitas suporter di Kota Bandung lantas berkumpul. Mereka menggagas untuk membuat klub sepak bola yang egaliter. Lahirlah *Riverside Forest* pada Desember 2021. Klub berideologi *Punk Football*, didirikan dan dikelola oleh suporter sendiri (Safutra, 2023). Lebih jelasnya lagi, pendirian klub *Riverside Forest* dikarenakan Dunia sepak bola modern bukan hanya tentang menghibur orang. Dengan munculnya pemilik modal, sepak bola menjadi penuh dengan kepentingan bisnis. Mereka ada di sana demi kebaikan klub, agar bisa maju dan berkembang. Akan tetapi, hal ini sebenarnya menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan klub. Suara pemilik modal, yang disebut-sebut telah memberikan sumbangsih materil signifikan bagi klub, pada akhirnya lebih didengar ketimbang keinginan penggemar (Nur et al, 2023).

Yusuf Kahfi Karim Amirullo, penggemar lama sepak bola, juga merasakan fenomena tersebut. Hal ini mendorong Yusuf dan rekan-rekannya mendirikan klub sepak bola egaliter bernama *Riverside Forest* pada 11 Desember 2021. *Riverside Forest*, juga dikenal sebagai *egalitarianisme*, dibangun atas semangat kesetaraan antara manajemen, pemain, sponsor, dan pendukung. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam menjalankan klub. Berdirinya *Riverside Forest* bermula dari perbincangan Yusuf, Zebo, Mamat Purun, dan rekan Universitas Pasundan di sebuah tangga batu di Tamansari, Bandung. Topik yang mereka bahas tak lain adalah sepak bola, yakni *Bandung Premier League*. Menurut Yusuf "Awalnya ada tim BPL yang minta Mamat agar Prung jadi sponsornya. Dari sana dipikir-pikir, kenapa kita gak sekalian buat klub saja. Akhirnya lahirlah si *Riverside* dengan konsep tim sepak bola yang berbeda dengan yang lainnya" (Kahfi, 2024).

Dalam arti lain, *Riverside Forest* adalah klub sepak bola yang didirikan oleh para penggemarnya bernama Birds Death Brigade. Layaknya klub, Birds Death Brigade mewakili konsep kesetaraan dan perlawanan terhadap industrialisasi dalam sepak bola modern. Konsep lain yang diusung *Riverside Forest* dan Bird Death Brigade di dunia sepak bola adalah sepak bola punk. Mereka mengadopsi konsep subkultur sepak bola Eropa, menolak kapitalisasi sepak bola, dan bertujuan menjadikan sepak bola sebagai hobi masyarakat lagi. Dalam hal ini, *Riverside Forest* hadir sebagai klub sepak bola yang dikelola penggemar sebagai respons terhadap modernisasi yang menjadikan sepak bola tidak cocok untuk menikmati sepak bola sebagai hiburan (Iman, 2022).

### **Perkembangan *Riverside Forest* Sejak Awal Berdiri Tahun 2021 sampai 2023**

Meningkatnya komersialisasi dan nilai pasar yang tinggi menunjukkan bahwa sepak bola kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga telah menjadi mesin ekonomi yang memegang peran penting dalam industri hiburan dan bisnis modern. Yusuf Kahfi, seorang tokoh pendukung *Riverside Forest* dari kelompok Bird Death Brigade menyampaikan pandangannya, "saat ini sepak bola telah dikuasai oleh pemilik modal, sponsor, dan para pemangku kepentingan lainnya, sehingga nilai asli dari sepak bola sudah tidak lagi murni" (Kahfi, 2024).

Sebagai komunitas yang berakar dari subkultur, *Riverside Forest* tidak hanya menjadikan sepak bola sebagai olahraga, tetapi juga sebagai medium untuk menyuarakan ideologi mereka. Gaya hidup punk terlihat dalam identitas mereka, mulai dari pakaian khas seperti kaus band punk, jaket kulit, hingga spanduk dan grafis dengan pesan-pesan sosial yang menghiasi setiap pertandingan. Filosofi klub ini tidak lepas dari kritik terhadap komersialisasi sepak bola modern dan fokus mereka pada membangun sepak bola yang inklusif dan berbasis komunitas dengan suporternya. Suporter *Riverside Forest* disebut *Bird Dead Brigade (BDB)* yang ikut andil bagian dalam pengelolaan dan manajemen klub (Rasya et al, 2024). *Riverside*

*Forest* menjalankan dua kampanye untuk merevitalisasi sepak bola di Kota Bandung. Pertama, dipastikan akan didirikan fan club dan sebagian besar dana akan diberikan oleh fans secara transparan melalui penjualan *merchandise* di setiap game dan Kenkuren. Yang kedua adalah menyampaikan pemikiran saya melalui sepak bola. Hal ini terjadi sebagai bentuk perlawanan terhadap persaingan yang berlebihan. Pasalnya, banyak kejadian di dunia sepak bola yang menyebabkan pertumpahan darah dan nyawa melayang atas nama rivalitas (Iman, 2022).

Saat ini, *Riverside Forest* telah berdiri selama tiga tahun, dan desain jersey terbaru mereka menampilkan lambang Bird Death Brigade di bawahnya. Jersey yang dimaksud dikenakan oleh para pemain Liga Empat Seri Dua. Setelah memulai debutnya di klub amatir, tim ini dibentuk oleh para pendukung mereka, dan mereka juga membantu mereka untuk naik ke level profesional (Dhiyaulhaq et al, 2024). *Riverside Forest* memperlihatkan dan membuktikan bahwa klub yang dikelola oleh suporternya sendiri, yang bermula dari liba amatir bisa mulai masuk dan bersaing dengan klub-klub besar dan masuk ke liga professional. *Riverside Forest* menunjukkan bahwa tanpa komersialisasi yang berlebihan dan memperjual-belikan klub ke pasar saham mampu berkontribusi bagi industri sepak bola.

### **Kontribusi *Riverside Forest* Terhadap Industri Sepak Bola di Kota Bandung dari Tahun 2021 sampai 2023**

*Bird Dead Brigade (BDB)* dan *Riverside Forest* sendiri memiliki peran yang krusial dalam membentuk identitas lokal dan memberikan kontribusi nyata terhadap industri sepak bola. Sebagai elemen utama dalam ekosistem sepak bola, mereka tidak hanya menjadi penggemar, tetapi juga aktor sosial yang menghubungkan olahraga ini dengan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kebanggaan di Kota Bandung. Dukungan mereka, yang sering kali diwujudkan melalui lagu, koreografi, atribut, dan kehadiran di stadion, menjadi simbol identitas kolektif yang mempererat hubungan antara masyarakat dengan klub *Riverside Forest* (Achmad et al, 2023).

Dari sisi ekonomi, baik *Bird Dead Brigade (BDB)* mau pun *Riverside Forest FC* memberikan kontribusi signifikan terhadap industri sepak bola terutama di Kota Bandung. Kehadiran mereka di stadion mendorong pendapatan dari penjualan tiket, *merchandise*, dan sponsor. Selain itu, aktivitas kreatif mereka, seperti memproduksi atribut khas komunitas atau membuat konten digital, turut memperluas dampak ekonomi di sektor kreatif. Semangat dan loyalitas mereka juga menjadi daya tarik bagi investor dan mitra bisnis yang ingin terlibat dalam perkembangan sepak bola (Dhiyaulhaq et al, 2024). Kontribusi *Riverside Forest* dalam industry sepak bola bukan hanya dalam ruang lingkup nasional saja. *Riverside Forest* sering kali melakukan kolaborasi dengan brand-brand luar yang cukup dikenal dikalangan kaum muda. Seperti *weekendoffender* misalnya. Pada akhir tahun 2023, *Riverside Forest* berkolaborasi dengan brand tersebut, membuat sebuah jersey dan diperjual-belikan untuk menghidupi manajemen klub dengan transparansi mengenai *cash flow* yang rutin di posting di akun Instagram resminya.

Dalam konteks sepak bola, *Riverside Forest* memberikan kontribusi besar terutama bagi industri sepak bola. Selain itu, *Riverside Forest* memberi efek terhadap semangat kebersamaan, atmosfer stadion, dan bahkan sektor ekonomi kreatif, seperti industri fashion dan *merchandise* yang terinspirasi oleh gaya khas komunitas tersebut (Safutra, 2023). Selain itu, subkultur *Punk Football* di Bandung membantu menciptakan identitas kota yang inklusif dan dinamis. Kota Bandung sering dianggap sebagai “laboratorium budaya”, di mana berbagai ekspresi seni dan gaya hidup berinteraksi secara harmonis, mencerminkan keberagaman masyarakatnya. Subkultur seperti *Punk Football* menunjukkan bagaimana media-media alternatif ini tidak hanya berkontribusi pada kehidupan kota, tetapi juga menginspirasi untuk

terus berinovasi dan memperkaya narasi budaya Bandung sebagai kota kreatif (Widhy et al, 2018).

Di Bandung, *Riverside Forest* sering mengadakan pertandingan yang lebih dari sekadar olahraga sepak bola. Acara mereka sering dikemas dan diiringi dengan unsur budaya punk, seperti konser musik punk setelah pertandingan, pameran seni jalanan, hingga diskusi isu sosial. Aktivitas ini menjadikan mereka tidak hanya sebagai klub sepak bola, tetapi juga sebagai pusat pergerakan sosial dan media kreatif yang menarik perhatian kalangan muda baik di Kota Bandung maupun di daerah lain (Khairuna, 2024). *Riverside Forest* juga berperan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya. Mereka kerap kali mengadakan aksi solidaritas, seperti penggalangan dana untuk masyarakat kurang mampu atau aksi lingkungan yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya menguatkan komunitasnya sendiri tetapi juga memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat Bandung secara umum (Iman, 2022). Sebagai penganut aliran *Punk Football*, *Riverside Forest* mencerminkan bagaimana sepak bola dapat menjadi alat transformasi sosial dan budaya. Hadirnya klub *Riverside Forest* membuktikan bahwa sepak bola tidak harus selalu tentang kompetisi, tetapi juga tentang membangun solidaritas, menyuarakan keadilan, dan merayakan kebebasan dalam kerangka budaya lokal.

#### 4. Conclusion

Pada awalnya klub ini didirikan atas dasar keresahan kami melihat fenomena yang terjadi pada pengelolaan klub-klub sepak bola di negara ini. *Riverside Forest* adalah klub alternatif dari carut marut nya sepak bola Indonesia. Pendanaan mayoritas klub ini didanai secara kolektif oleh para suporternya. Tujuan dari pembentukan klub ini juga adalah sebagai budaya tanding/sarkasme, dimana sekarang telah terjadi kesenjangan antara pihak klub dan suporternya, yang mana manajemen menganggap bahwa suporter tidak lagi sebagai elemen terpenting di dalam sebuah klub sepak bola. *Riverside Forest* berusaha membawa kembali esensi, tradisi dan gairah yang telah lama hilang, dimana sepak bola ini memang dilahirkan sebagai hiburan para kelas pekerja di akhir pekan. Klub ini bukan berbicara tentang prestasi, melainkan tentang cara bagaimana memandang sepak bola itu seperti apa yang seharusnya. Ada pesan yang coba disampaikan lewat klub yang dibentuk sekitar tahun 2021. Tujuan lain dari pembentukan klub ini adalah untuk melawan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan suporter dalam menyikapi sepak bola itu sendiri.

*Riverside Forest* tidak hanya menjadikan sepak bola sebagai olahraga, tetapi juga sebagai medium untuk menyuarakan ideologi mereka. Gaya hidup punk terlihat dalam identitas mereka, mulai dari pakaian khas seperti kaus band punk, jaket kulit, hingga spanduk dan grafis dengan pesan-pesan sosial yang menghiasi setiap pertandingan. Filosofi klub ini tidak lepas dari kritik terhadap komersialisasi sepak bola modern dan fokus mereka pada membangun sepak bola yang inklusif dan berbasis komunitas dengan suporternya. Suporter *Riverside Forest* disebut *Bird Dead Brigade (BDB)* yang ikut andil bagian dalam pengelolaan dan manajemen klub. *Riverside Forest* menjalankan dua kampanye untuk merevitalisasi sepak bola di Kota Bandung. Pertama, dipastikan akan didirikan fan club dan sebagian besar dana akan diberikan oleh fans secara transparan melalui penjualan *merchandise* di setiap game dan Kenkuren. Yang kedua adalah menyampaikan pemikiran saya melalui sepak bola. Hal ini terjadi sebagai bentuk perlawanan terhadap persaingan yang berlebihan. Pasalnya, banyak kejadian di dunia sepak bola yang menyebabkan pertumpahan darah dan nyawa melayang atas nama rivalitas.

*Bird Dead Brigade (BDB)* dan *Riverside Forest* sendiri memiliki peran yang krusial dalam membentuk identitas lokal dan memberikan kontribusi nyata terhadap industri sepak

bola. Sebagai elemen utama dalam ekosistem sepak bola, mereka tidak hanya menjadi penggemar, tetapi juga aktor sosial yang menghubungkan olahraga ini dengan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kebanggaan di Kota Bandung. Dukungan mereka, yang sering kali diwujudkan melalui lagu, koreografi, atribut, dan kehadiran di stadion, menjadi simbol identitas kolektif yang mempererat hubungan antara masyarakat dengan klub *Riverside Forest*. Dari sisi ekonomi, baik dari segi penjualan *Bird Dead Brigade (BDB)* maupun *Riverside Forest FC* memberikan kontribusi signifikan terhadap industri sepak bola Terutama di Kota Bandung. Kehadiran mereka di stadion mendorong pendapatan tiket, *merchandise*, dan sponsor. Selain itu, aktivitas kreatif mereka, seperti memproduksi atribut khas komunitas atau membuat konten digital, turut memperluas dampak ekonomi di sektor kreatif. Semangat dan loyalitas mereka juga menjadi daya tarik bagi investor dan mitra bisnis yang ingin terlibat dalam perkembangan sepak bola.

## References

### Sumber Tulisan:

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Achmad, I., & Wijaksono, S. (2023). Kontra Hegemoni Punk Football Terhadap Industri Sepakbola Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(2), 101–114. [www.forbes.com](http://www.forbes.com)
- Larasati, Anindya Wira, Chelsea Gita Kharisma, Muhammad Nanda, Sofyan Hutamam, & M.Delvin Oknanda. (2023). Fanatisme Suporter Sepak Bola Terhadap Perilaku Agresi. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.127>
- Curley, R. (2022). *FC St. Pauli – More Than Just a Football Team*.
- Dafa, A. M., & Noorizki, R. D. (2022). Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola di Indonesia Ditinjau dari Contagion Theory. *Flourishing Journal*, 2(5), 338–347. <https://doi.org/10.17977/um070v2i52022p338-347>
- Dhiyaulhaq, & Faaz, M. (2024). *Strategi Komunikasi Pemasaran Prung Terraceswear Dalam Menarik Konsumen (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Komunikasi Pemasaran Prung Terraceswear)*. Universitas Pasundan.
- Fitria Yulianto, P. (2018). Sepak bola dalam industri olahraga. *Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA*, 1(1), 98–105. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/snik/index>
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. UI-Press.
- Iman, R. K. (2022, April 26). *Profil Riverside Forest: Membangun Sepak Bola Rakyat di Tangga Batu Tamansari*. BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/2505/profil-riverside-forest-membangun-sepak-bola-rakyat-di-tangga-batu-tamansari>
- Kennedy, E. S. (2014). *Sepak Bola Seribu Tafsir* (2 ed.). Indie Book Corner.
- Keoghan, J. (2014). *Punk Football: The Rise or Fan Ownership In English Football*. Pitch Publishing.
- Khairuna, A. (2024). *Riverside Forest*. Riverside Forest FC. <https://riversideforestfc.com/>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Martin-Iverson, S. (2021). The value of the underground: punk, politics, and creative urbanism in Bandung, Indonesia. *Cultural Studies*, 35(1), 110–135. <https://doi.org/10.1080/09502386.2020.1844261>
- Nur Faturohman, F., & Dedeh Fardiah. (2023). Ekspresi Diri pada Supporter Punk Football di Dunia Sepak Bola. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(1), 104–109. <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i1.7187>

- Panjaitan, H. I. (2013). *Kedaulatan Negara vs Kedaulatan FIFA: Bagaimana Mendudukkan Masalah PSSI dan Negara?* Gramedia.
- Rasya, S. N. A., & Heriwanto. (2024). *Pengkaryaan Penerapan Gaya Bertutur Ekspositori Riverside Forest FC sebagai Klub Punk Football Asal Kota Bandung yang Berjudul "Riverside Forest Fc: The Birds Journey" Dalam Departemen Penyutradaraan Sheila Nur Aufa Rasya*. Universitas Pasundan.
- Safutra, I. (2023, Januari 27). *Riverside Forest, Klub yang Dikelola Komunitas Suporternya Sendiri*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/features/01433008/riverside-forest-klub-yang-dikelola-komunitas-suporternya-sendiri>
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metode Sejarah*. Ombak.
- Uskokovic, V. (2016). Punk Philosophy As A Path To The Summits Of Ethos. *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 13(1), 29–47.
- Widhy, V. R., & Sartika, D. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Suporter Klub Sepak Bola Persib di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 41–68.

**Sumber Lisan:**

- Kahfi, Y. (2024, 12 2). Kontribusi Riverside Forest Sebagai Aliran Punk Football terhadap Industri Sepak Bola Di Kota Bandung tahun 2021-2023.
- Shamroog. (2024, 12 2). Kontribusi Riverside Forest Sebagai Aliran Punk Football terhadap Industri Sepak Bola Di Kota Bandung tahun 2021-2023.